

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis adalah peradangan dinding lambung atau inflamasi yang mengenai pada mukosa lambung. Gastritis merupakan suatu peradangan lambung yang disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori*, stress, trauma fisik, serta pola makan yang tidak teratur. Data *World Health Organization* (2020) mengatakan populasi penderita gastritis pada usia 25-34 tahun sebanyak 0,1%, penderita gastritis di usia 34-54 sebanyak 0,2%, penderita gastritis umur 55-74 sebanyak 1,4% dan penderita gastritis di usia 75 ke atas sebanyak 12,2%. Pada usia produktif seorang rentang mengalami penyakit gastritis karena disebabkan oleh tingkat kesibukan, gaya hidup yang tidak memperhatikan kesehatan dan juga stres mudah terjadi (Lailatul Muna & Kurniawati, 2023).

Transisi epidemiologi dipengaruhi oleh transisi demografi, transisi sosial ekonomi, dan lingkungan. Secara global, penyakit tidak menular menimbulkan masalah Kesehatan masyarakat yang cukup serius, setiap tahunnya pasti ada kasus kematian akibat penyakit tidak menular. Data di dunia, penyakit tidak menular ini berkontribusi pada 73% kematian di Indonesia yang 26% nya terjadi pada usia dewasa. Berbanding lurus dengan Asia Tenggara, wilayah Pasifik Barat juga mengalami peningkatan kematian 2,3 juta orang (21,1%). Penyakit tidak menular beberapa waktu terakhir menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di beberapa negara termasuk negara Indonesia (Suyatni & Hanifah, 2022).

Berdasarkan data kementerian Kesehatan RI gastritis berada pada urutan ke enam dengan jumlah sebanyak 33.580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit 60,86%. Kasus gastritis pada pasien rawat jalan dengan kasus sebanyak 201.083 berada pada urutan ketujuh. Presentase kasus gastritis di beberapa kota Indonesia yaitu, Jakarta 50 %, Palembang 35,5 %, Bandung 32 %, Denpasar 46 %, Surabaya 31,2 %, Aceh 31,7 %, Pontianak 31,2 %, dan Medan 91,6 %.

Beberapa penyakit yang berhubungan dengan gangguan pencernaan yaitu gastritis, diare, tukak lambung, dan radang usus buntu. Penderita gastritis akan mengalami keluhan seperti nyeri pada lambung, mual, muntah, kembung, dan nyeri ulu hati. Gastritis dapat dicegah kekambuhannya dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan tidak berlebih, namun sering juga mengkonsumsi air mineral dengan jumlah yang banyak dalam sehari untuk menetralkan asam lambung. Mengkonsumsi makanan yang tinggi serat seperti buah dan sayur untuk memperlancar saluran cerna (Aulia, 2023).

Faktor risiko gastritis antara lain bisa disebabkan oleh penggunaan obat-obatan antri inflamasi nonsteroid, infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, konsumsi alkohol, merokok, pola makan yang tidak teratur, usia, meminum kopi dan jenis kelamin. Gastritis lebih banyak menyerang perempuan karena perempuan cenderung memiliki pola makan yang tidak teratur. Gastritis juga lebih sering terjadi pada usia antara 15-25 tahun. Stres berdampak negative pada saluran pencernaan melalui efek neuroendokrin yang menyebabkan turunya aliran darah ke sel epitel lambung dan merusak fungsi sel epitel untuk melindungi mukosa lambung.

Stres adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan pada seseorang yang dianggap ancaman sehingga dapat menyebabkan depresi, kemarahan, kepahitan, merasa kurang, toleransi rendah pada frustrasi dan adanya gangguan kesehatan lainnya (Lailatul Muna & Kurniawati, 2023). Stres juga merupakan salah satu factor pemicu terjadinya gastritis. Pengidap gastritis yang tekanan pikiran psikis mempunyai efek 3,240 kali lebih besar buat pengidap gastritis, dibanding dengan yang tidak strespsikis (Daffa Zuhair et al., 2023).

Mahasiswa sebagai bagian individu dari kelompok yang rentan mengalami ketidakseimbangan homeostatis akibat tanggung jawab dan tuntutan kehidupan akademik pada mahasiswa tersebut sehingga dapat mengalami stres. Stres paling umum dialami mahasiswa merupakan stres akademik. Stres akademik dapat diartikan sebagai keadaan individu yang melibatkan tekanan hasil persepsi serta penilaiannya terhadap stressor akademik, berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan Pendidikan di perguruan tinggi. Seseorang yang mengalami stres akan berusaha keras dan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan sebagai bentuk respon yang adaptif untuk tetap bertahan (Saraswati et al., 2022).